

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam tulisan Nurhaevah lebih fokus menuliskan bagaimana tahap pelaksanaan tradisi *Mimala'*, terkhusus tradisi *Mimala' Mattamba Bulung*. Tahapan pelaksanaan ritual *Mimala'* dimulai dengan *Mattamba Bulung*, yaitu berkumpulnya masyarakat setempat di lokasi ritual. Perwakilan mereka kemudian memanggil tokoh adat dan tokoh agama, seperti imam masjid atau sando, untuk membuka ritual. Prosesi diawali dengan pemotongan ayam manu' bolong (ayam hitam) oleh imam sebagai simbol pembukaan. Ritual ini bertujuan untuk memohon keselamatan serta kesejahteraan bagi masyarakat. Setelah pemotongan ayam, doa-doa dipanjatkan, diikuti oleh berbagai rangkaian upacara adat lainnya yang mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai spiritual masyarakat setempat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pemotongan ayam tidak secara sembarangan, melainkan mengikuti aturan tertentu. Ayam betina harus dipotong terlebih dahulu, kemudian imam akan menyerahkan ayam tersebut kepada Sando. Santo mengawali dengan doa dan mengarahkan pelaksanaan ritus tersebut. Setelah ritual dibuka dan selesai masyarakat pun diperbolehkan untuk memasak

bahan-bahan yang dibawa.<sup>8</sup> Berbedah dengan tulisan yang juga ditulis oleh Nurhaevah Alim bersama kedua rekannya yati Abdul Rahman dan Nurlela, dimana dalam tulisannya menjelaskan apa fungsi tradisi ini dilaksanakan. Tradisi ini dilaksanakan untuk memintah berkat atau memohon keselamatan kepada Tuhan melalui ritual tersebut.<sup>9</sup>

## B. Sistem Kebudayaan

Kebudayaan adalah produk kompleks dari berbagai interaksi manusia dengan lingkungannya, yang tercermin dalam praktik sosial, norma, kepercayaan, nilai, serta teknologi. Kebudayaan memberi manusia makna tentang dunia di sekitarnya dan cara mereka harus berperilaku di dalamnya. Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai “sistem simbolik yang digunakan manusia untuk menafsirkan dan memberi makna pada dunia sekitarnya.”<sup>10</sup> Kebudayaan mencakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari bahasa, agama, seni, hingga adat istiadat dan tradisi.

Dalam konteks suku Pattaë, tradisi *Mimala'* merupakan ekspresi kebudayaan yang mengintegrasikan unsur-unsur spiritualitas dan kepercayaan terhadap alam. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kehidupan agraris masyarakat Pattaë, tetapi juga merefleksikan hubungan

---

<sup>8</sup>Nurhaevah Alim, “Ritual Mimala Mattamba Bulung,” 8.

<sup>9</sup>Nurhaeva Alim, Abdul Rahman, Nurlela, “Ritual Mattamba Bulung Masyarakat Pattaë Kecamatan Binunuang, Kabupaten Polewali Mandar,” (Universitas Negeri Makassar, 2020, hlm. 60.

<sup>10</sup>Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973, hlm. 89.

mereka dengan kekuatan ilahi yang dipercaya mengendalikan alam dan kesejahteraan tanaman. Seperti dijelaskan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan sistem adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya, dan tradisi seperti *Mimala'* adalah salah satu bentuk adaptasi masyarakat Pattaé terhadap kondisi alam yang mereka hadapi.<sup>11</sup>

Tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan, praktik, atau keyakinan yang diturunkan dari satu generasi lainnya dengan suatu kelompok atau komunitas tertentu. Tradisi ini meliputi berbagai dimensi kehidupan, termasuk perilaku, upacara keagamaan, prinsip-prinsip moral, serta metode pelaksanaan tertentu yang telah ada sejak lama dan dianggap signifikan. Dalam persepsi teologi Kristen, tradisi biasanya mengacu pada ajaran, praktik dan penafsiran Alkitab yang telah berkembang dan dipelihara oleh gereja selama sejarahnya.<sup>12</sup>

Tradisi teologi Kristen adalah kumpulan ajaran, praktik, dan pemahaman yang telah berkembang dan diwariskan dalam gereja selama ratusan tahun. Berbasis pada penafsiran Alkitab, ajaran para bapa gereja, hasil keputusan konsili, dan praktik ibadah yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, tradisi memiliki peran krusial dalam memelihara keseimbangan iman dari zaman para rasul hingga saat ini. meskipun sering dipandang memiliki kekuasaan yang besar, terutama di beberapa aliran,

---

<sup>11</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta Rineka Cipta, 2000), 20.

<sup>12</sup>Edward Shill, "*Edward Shills, Tradition*" ( Chicago: The University of Chicago Press), 2020, hlm. 1–2.

tradisi biasanya dianggap kurang penting dibandingkan dengan otoritas Alkitab.<sup>13</sup>

Penting untuk disadari bahwa tradisi bukanlah suatu yang tetap, tetapi bersifat dinamis dan selalu berkembang sesuai dengan perubahan konteks dan pemahaman yang baru. Tradisi berperan sebagai petunjuk dalam memahami Alkitab, melaksanakan ibadah, serta mengamalkan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Dalam teologi modern, terdapat perdebatan mengenai pencarian keseimbangan antara menghargai tradisi dan pentingnya untuk menyesuaikan diri dengan konteks zaman sekarang. Keberagaman tradisi di antara berbagai aliran Kristen mencerminkan variasi dalam sejarah dan penafsiran teologis. Memahami tradisi dengan mendalam sangat penting agar kita dapat mengerti asal-usul sejarah iman Kristen dan evolusinya seiring berjalannya waktu, serta bagaimana tradisi ini dapat diimplementasikan dan dievaluasi dalam konteks gereja saat ini.

Pandangan Kristen terhadap tradisi lokal sering kali diwarnai oleh ketegangan antara ajaran Kristen dengan praktik-praktik kepercayaan tradisional yang dianggap sebagai bentuk animisme atau penyembahan berhala. Menurut pandangan tradisional Kristen, setiap bentuk

---

<sup>13</sup>Edward Shill, 4.

<sup>14</sup>Edward Shill, 5-7.

penyembahan kepada kekuatan selain Tuhan dianggap sebagai penyimpangan dari iman Kristen yang monoteistik.<sup>15</sup>

### C. Hubungan Manusia dan Lingkungan

Manusia dan lingkungan selalu berada dalam hubungan yang saling bergantung dan berpengaruh. Di berbagai tradisi keagamaan dan kebudayaan, termasuk dalam teologi Kristen, hubungan ini dipandang sebagai sebuah amanat yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Dalam Alkitab, hubungan manusia dengan alam pertama kali dijelaskan dalam Kejadian 1:26-28, di mana manusia diberikan mandat untuk "berkuasa atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, dan segala binatang yang merayap di bumi."<sup>16</sup> Namun, mandat ini tidak berarti eksploitasi tanpa batas, melainkan pengelolaan yang bijak dan bertanggung jawab.

Teologi lingkungan adalah cabang teologi yang menyoroti tanggung jawab manusia untuk menjaga alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Gerakan ini menekankan bahwa alam bukanlah sesuatu yang bisa dieksploitasi tanpa batas, melainkan harus dipelihara dengan penuh tanggung jawab.<sup>17</sup> Teologi lingkungan berakar pada pemahaman bahwa

---

<sup>15</sup>John Piper, *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*, (Moltnomah Books, 2011), hlm. 101.

<sup>16</sup>Kejadian 1:26-28, Alkitab.

<sup>17</sup>Jurgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation: A New Theology of Creation and this Spirit of God*, (Minneapolis: Fortress, Press), 1993, hlm. 43.

seluruh ciptaan Tuhan memiliki nilai intrinsik dan bahwa manusia memiliki peran sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup bumi.

Teologi lingkungan juga menekankan pentingnya memperlakukan alam dengan penuh hormat dan tanggung jawab, sebagaimana ditegaskan oleh Leonardo Boff, seorang teolog lingkungan dari Amerika Latin, yang menyatakan bahwa "bumi bukanlah sumber daya yang bisa kita eksploitasi tanpa batas, melainkan sebuah organisme hidup yang kita harus pelihara."<sup>12</sup> Dalam hal ini, tradisi Mimala' memberikan wawasan yang penting tentang bagaimana manusia dapat menjalani kehidupan yang selaras dengan alam dan bagaimana spiritualitas lokal dapat berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan.

Dalam konteks tradisi Mimala' teologi lingkungan dapat memberikan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. masyarakat suku Pattae percaya bahwa alam memiliki kekuatan ilahi yang harus dihormati dan dipelihara melalui ritual-ritual tertentu. Ini sejalan dengan pandangan teologi lingkungan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Lynn White Jr., *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*, (Science) 155, No. 3767 (1967), hlm. 1203–1207.

Pandangan Kristen terhadap tradisi lokal sering kali diwarnai oleh ketegangan antara ajaran Kristen dengan praktik-praktik kepercayaan tradisional yang dianggap sebagai bentuk animisme atau penyembahan berhala. Menurut pandangan tradisional Kristen, setiap bentuk penyembahan kepada kekuatan selain Tuhan dianggap sebagai penyimpangan dari iman Kristen yang monoteistik. Oleh karena itu, tradisi lokal seperti *Mimala'* sering kali ditolak oleh kelompok Kristen karena dianggap bertentangan dengan ajaran Alkitab.

Namun, pendekatan yang lebih inklusif, seperti yang dianjurkan oleh teologi kontekstual, menekankan pentingnya memahami tradisi lokal dalam konteks budaya dan spiritualitas masyarakat setempat. Teologi kontekstual berusaha untuk menjembatani perbedaan antara ajaran agama universal dan praktik-praktik lokal dengan mencari titik temu yang dapat mengakomodasi keduanya. Tradisi *Mimala'*, jika dilihat dari sudut pandang ini, tidak harus dipandang sebagai penyimpangan dari iman Kristen, tetapi sebagai manifestasi dari upaya masyarakat Pattae untuk memahami dan menjaga hubungan mereka dengan alam dan kekuatan transenden.

#### **D. Teologi Ekologi**

Ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos*, yang berarti "tempat tinggal" atau "rumah", dan *logos*, yang berarti "ilmu" atau "studi". Konsep *oikos* juga muncul dalam kata "ekonomi", di mana *oikos* berarti "rumah" dan

nomos berarti "aturan" atau "hukum". Ekologi berfokus pada interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya, termasuk hubungan antarorganisme serta pengaruh faktor lingkungan terhadap kehidupan. Ilmu ini mempelajari struktur dan dinamika ekosistem, mencakup aspek biotik dan abiotik yang memengaruhi keberlanjutan kehidupan. Sebagai disiplin ilmu, ekologi berperan penting dalam memahami keseimbangan alam serta norma-norma dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Kajian ekologi mencakup berbagai tingkatan organisasi kehidupan, mulai dari individu, populasi, komunitas, ekosistem, hingga biosfer. Dalam konteks manusia, ekologi menyoroti dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dan bagaimana keberlanjutan sumber daya alam dapat dijaga. Dengan memahami prinsip-prinsip ekologi, manusia dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, ekologi tidak hanya menjadi ilmu pengetahuan, tetapi juga pedoman dalam upaya konservasi serta pembangunan berkelanjutan demi masa depan yang lebih baik.

Ekologi adalah penelitian mengenai hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan mereka. Ini meliputi pengetahuan tentang interaksi antar organisme dan pengaruh yang ditimbulkan oleh faktor-faktor lingkungan seperti cuaca, jenis tanah, dan keragaman hayati. Ekologi memungkinkan kita untuk memahami keseimbangan dalam ekosistem serta

signifikansinya dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.<sup>19</sup> Dengan demikian, manusia dan lingkungan memiliki keterkaitan yang kuat serta saling berinteraksi. Teologi ekologi adalah kajian yang mengkaji keterkaitan antara keyakinan religius dan lingkungan. Dalam konteks ini, hal yang dibahas adalah bagaimana keyakinan agama membentuk cara kita memahami alam semesta dan bagaimana seharusnya kita berinteraksi dengan lingkungan. Teologi ekologi sering disebut sebagai ekoteologi.

Teologi ekologi adalah cabang teologi yang menekankan hubungan antara iman religius dan pelestarian lingkungan. Teologi ini melihat bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dikelola dengan penuh tanggung jawab oleh umat manusia. Berikut adalah beberapa contoh teologi ekologi:<sup>20</sup>

#### 1. Teologi Penciptaan

Dalam banyak tradisi agama, alam semesta dan seluruh isinya dianggap sebagai ciptaan Tuhan. Teologi ekologi berdasarkan pandangan ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk merawat dan melindungi alam sebagai bagian dari tugas pengelolaan yang diberikan Tuhan kepada umat manusia. Dalam Kekristenan, misalnya, konsep "penatalayanan" (stewardship) menjadi dasar penting dalam pengelolaan bumi.

---

<sup>19</sup>Resosoedarmo Kartawinata, *"Pengantar Ekologi"*, hlm. 1.

<sup>20</sup> Lukas Awi Tristanto, *Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 21- 40

Ekologi dalam perspektif Kristen didasarkan pada pandangan teistik yang menegaskan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan dan sepenuhnya milik-Nya. Pemazmur menyatakan, “Tuhan adalah pemilik bumi beserta segala isinya, dan dunia serta segala yang ada di dalamnya” (Mazmur 24:1 TB). Dalam ekologi Kristen, Norman Geisler menyoroti dua elemen penting: kepemilikan Allah atas alam dan tanggung jawab manusia dalam merawatnya. Manusia bukan pemilik, melainkan pengelola yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem sesuai dengan kehendak Tuhan, sehingga lingkungan tetap lestari bagi generasi mendatang. Isu ekologi dalam kekristenan menyoroti peran manusia dalam menjaga bumi sebagai tanggung jawab kepada Tuhan. Manusia dipanggil untuk berkolaborasi dengan alam, merawat ciptaan-Nya, dan menjadikannya sarana untuk mengekspresikan kemuliaan-Nya, sejalan dengan panggilan iman untuk hidup harmonis dengan lingkungan.<sup>21</sup>

Bekerja bukan sekadar mencari nafkah, tetapi juga menjalankan amanah dari Allah. Allah menghendaki manusia untuk melanjutkan karya ciptaan-Nya dengan mengelola serta menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk merawat lingkungan tanpa mengeksploitasi demi kepentingan pribadi. Menjaga

---

<sup>21</sup>Jefri Hina Remi Katu, *“Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen,”* (Ceraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika), 2020, hlm. 70.

keseimbangan alam merupakan kewajiban demi keberlangsungan hidup bersama. Kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan harus diterapkan dalam setiap aspek pekerjaan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh semua makhluk. Dengan demikian, bekerja menjadi bentuk ibadah dan kontribusi nyata dalam menjaga keharmonisan alam serta kesejahteraan generasi mendatang. Manusia jawab untuk merawat dan mengelola alam serta makhluk ciptaan Tuhan. Pemeliharaan ini tidak hanya merupakan kewajiban kepada Allah, tetapi juga memberikan manfaat bagi umat manusia di sepanjang waktu.<sup>22</sup>

## 2. Ekologi Teologi Konservasi

Konservasi adalah upaya manusia dalam melestarikan dan melindungi alam agar tetap berkelanjutan. Tindakan ini mencakup perlindungan sumber daya alam, keanekaragaman hayati, serta ekosistem untuk mencegah kerusakan dan kepunahan. Konservasi bertujuan menjaga keseimbangan lingkungan demi keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya.<sup>23</sup> Ekologi Teologi Konservasi berfokus pada pelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab agama terhadap ciptaan Tuhan. Dalam perspektif ini, agama memiliki peran penting untuk menginspirasi dan mendorong umatnya untuk menjaga

---

<sup>22</sup>Jefri Hina Remi Katu, 71.

<sup>23</sup> R.A Hutagulung, *Ekologi Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta,2010) 60.

kelestarian alam demi keberlanjutan hidup umat manusia dan makhluk hidup lainnya<sup>24</sup>

Teologi ekologi menekankan harmoni manusia dan alam serta tanggung jawab spiritual dan moral dalam menjaga lingkungan. Pendekatan ini mendorong tindakan konkret demi kelestarian alam sebagai wujud iman yang aktif, mengajak refleksi etis terhadap eksploitasi sumber daya dan keberlanjutan kehidupan. Pandangan John Calvin mengenai hubungan manusia dengan alam semesta dalam perspektif Kristen, yang sering disebut sebagai teologi ekologi. Calvin melihat manusia bukan sebagai penguasa mutlak atas alam, melainkan penatalayan yang bertanggung jawab atas ciptaan Allah. Manusia diberi mandat dalam mengelola alam dengan penuh tanggung jawab. Tujuan manusia adalah memuliakan Allah, melalui pengelolaan alam yang baik, manusia turut serta dalam memuliakan Allah sebagai pencipta. Pandangan Calvin ini memberikan landasan etis yang kuat untuk menjaga lingkungan. Kerusakan lingkungan bukan hanya masalah ekologis, tetapi juga masalah moral.<sup>25</sup> Hubungan manusia dengan alam memiliki dimensi spiritual. Melalui alam, kita dapat mengalami keagungan Allah dan menemukan makna hidup yang lebih dalam.

---

<sup>24</sup> Robert P. Borrang, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) 45.

<sup>25</sup> Dwi Budhy Cahyono, "Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)," (*DIEGESIS Jurnal Teologi*), 2021, hlm. 75–76.

Ekologi Teologi Konservasi bukan hanya tentang memahami alam secara ilmiah, tetapi juga tentang memahami nilai-nilai spiritual yang menuntun umat manusia untuk merawat dan menjaga bumi. Dengan menggabungkan ajaran agama dan prinsip ekologi, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam pelestarian lingkungan hidup dan mencapai keseimbangan antara kepentingan manusia dan alam. Secara keseluruhan, ekologi teologi konservasi menghubungkan nilai-nilai agama dengan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian alam, dan memandang hal tersebut sebagai bentuk tanggung jawab manusia yang diberikan oleh Tuhan.<sup>26</sup>

Nilai-nilai ekologi adalah prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antara manusia dan lingkungan, hal ini mencakup bagaimana manusia memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan alam. Demikian alam dipandang sebagai bagian dari keluarga manusia dan berada dalam kosmos di mana Tuhan sebagai pemilik seluruh ciptaan.<sup>27</sup>

Ide mengenai alam sebagai keluarga atau saudara, pernah dinyatakan oleh seorang teolog Khatolik yaitu Franciscus Asisi pada abad pertengahan. Asisi hidup yang sangat menghargai alam. Menurut James Nash, Asasi menjadi semacam pengejawantahan kasih Kristus yang murni

---

<sup>26</sup> Lukas Awi Tristanto, *Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 21- 40

<sup>27</sup> Tahan Mentria Camba, *"Alam Adalah Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Ritual Nahunan Suku Dayak Ngaju,"* (Jurnal Ilmu Lingkungan), 2022, hlm. 214.

terhadap alam. Asasi menganggap binatang sebagai keluarga atau sahabat, Ia juga mengasihi seluruh ciptaan Tuhan, termasuk tumbuhan. Sikap Asasi ini memperkuat bahwa manusia dan ciptaan lainnya sebenarnya dapat saling memahami dan melengkapi.

Selain itu, alam juga dipandang sebagai subyek yang terlibat aktif dalam ritual tradisi *Mimala'* tersebut. Dalam ritual ini alam sekitar seperti lahan pertanian (perkebunan) dianggap memiliki entitas. Perkebunan diberi sesaji sebagai tanda bahwa perkebunan adalah bagian dari kehidupan. Lahan pertanian (perkebunan) tidak hanya sebagai sumber konsumsi, akan tetapi dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga sehingga lahan pertanian bisa menghasilkan hasil yang baik. Artinya manusia dan alam hendaknya saling menghargai, tidak semena-mena satu dan lainnya. Begitulah kehidupan suku Pattae berada dalam sistem keharmonisan yang selalu harus dijaga seperti layaknya sebuah keluarga besar. Dalam ritual tradisi *Mimala'* juga menandakan bahwa alam dan manusia saling membutuhkan.<sup>28</sup> Dengan demikian pada tulisan ini berusaha menggali dan menekankan ulang bahwa ritual tradisi *Mimala'* terdapat internalisasi nilai-nilai ekologis yang dapat digunakan untuk mendorong kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar.

Teologi Kristen modern, terutama melalui gerakan teologi lingkungan, menekankan pentingnya tanggung jawab manusia untuk

---

<sup>28</sup>Tahan Mentria Camba, 2014–2215.

merawat bumi sebagai ciptaan Tuhan. Para teolog seperti Jurgen Moltmann berpendapat bahwa alam bukanlah objek yang dapat dieksploitasi, tetapi harus dipandang sebagai ciptaan yang suci, di mana manusia memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya.<sup>29</sup> Dalam konteks ini, hubungan manusia dan alam tidak hanya bersifat ekonomis atau utilitarian, tetapi juga spiritual. Alam adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati, dilindungi, dan dijaga keberlanjutannya sebagai bentuk tanggung jawab moral serta ungkapan rasa syukur atas anugerah kehidupan yang telah diberikan.

---

<sup>29</sup>Jurgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation: A New Theology of Creation and this Spirit of God*, 34–36.